

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tapin Selatan Pada Konsep Pencemaran Lingkungan

Sutiyah

Madrasah Ibtidaiyah Assuniyyah
tiaiman53@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kualitas proses pembelajaran salah satunya karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi, sehingga guru masih kurang memperhatikan karakteristik setiap pokok bahasan dalam menerapkan model-model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tapin Selatan pada Konsep Pencemaran Lingkungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain *nonequivalent control grup design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tapin Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIA berjumlah 20 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIIB berjumlah 20 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes soal berbentuk essay dan nontes berupa lembar observasi penilaian siswa sikap afektif dan psikomotor. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena berdasarkan analisis data kedua kelompok dianalisis dengan menggunakan uji-t, sehingga diperoleh $t_{hitung} = 4,859$ dan t_{tabel} pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) sebesar 2,086 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada konsep pencemaran lingkungan.

Kata Kunci: *Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar, Konsep Pencemaran Lingkungan.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan meliputi berbagai sektor dan jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan menengah pertama. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk guru. Guru yang profesional akan selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses belajar adalah guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna keterlibatan peserta didik sangatlah penting. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Banyak hal yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik baik berasal dari dalam peserta didik

(internal) atau dari luar peserta didik (eksternal). Penyebab yang datang dari dalam peserta didik seperti kurangnya minat dan motivasi belajar dapat berdampak pada rendahnya aktivitas belajar. Aktivitas guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan peserta didik bersifat pasif yang hanya menerima informasi dengan mencatat saja juga berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penyebab yang datang dari luar seperti kondisi lingkungan dalam keluarga yang mengalami integrasi atau disintegrasi, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat yang mendukung kemajuan pendidikan akan mendorong peserta didik untuk bersaing dalam meraih prestasi belajar. Salah satu upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik guru harus lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh peran serta siswa. Siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menarik minat siswa serta mampu menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para pendidik selalu ingin menciptakan dan mengembangkan perangkat model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2010: 379). Salah satu model yang telah dikembangkan di Indonesia adalah model Inkuiri Terbimbing. Model ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tapin Selatan dalam mempelajari materi Pencemaran Lingkungan. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Proses inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengalaman belajar yang nyata dan aktif, siswa dilatih bagaimana memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Siswa belajar sains sekaligus juga belajar metode sains melalui pembelajaran inkuiri. Pembelajaran dengan model inkuiri, siswa akan dibimbing dan diarahkan untuk melakukan pengamatan hingga dapat menyimpulkan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan, sehingga siswa akan dapat memahami konsep yang dipelajari secara lebih nyata melalui pengamatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode quasi eksperimen pada dua kelas dengan perlakuan yang berbeda. Quasi eksperimen adalah penelitian yang tidak dapat memberikan kontrol secara penuh. Penelitian *Quasi Eksperimen* yang dilakukan melibatkan variabel bebas (independent) berupa model pembelajaran Inkuiri terbimbing dan variabel terikat (dependent) adalah hasil belajar kognitif siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *nonequivalent control group design*. Rancangan ini melibatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2013).

Kelas A	O ₁	X	O ₂

Kelas B	O ₁		O ₂

Pengambilan sampel dalam menentukan kelas yang digunakan untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling*. Oleh sebab itu, sampel yang diperoleh yaitu kelas VIIA berjumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIB berjumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua instrumen, yaitu jenis tes menggunakan pretest dan posttest. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa tes obyektif. Tes obyektif digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, sejauh mana siswa memahami materi. Instrumen yang digunakan selama proses pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa untuk menunjang dalam pelaksanaan praktikum untuk kelas eksperimen sedangkan untuk kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar diperoleh melalui instrumen penelitian yakni berupa tes. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing (kelompok eksperimen) dan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional (kelompok kontrol), kedua kelompok masing-masing diberikan pretest. Pretest yang diberikan bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal siswa mengenai konsep pencemaran lingkungan. Setelah masing-masing kelompok melakukan proses belajar mengajar dengan perlakuan yang berbeda, kemudian masing-masing kelompok diberikan posttest untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, data yang telah terkumpul meliputi data skor pretest dan posttest baik dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil belajar tersebut merupakan hasil pencapaian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berikut merupakan hasil belajar pretest dan posttest baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Maksimum	70	65
Nilai Minimum	35	30
Mean	51,3	46,8
Median	51,5	47
Modus	52	46,44
Standar Deviasi (SD)	10,13	10,85

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil *pretest* untuk kelas eksperimen nilai maksimum 70 sedangkan nilai maksimum kelas kontrol 65, nilai minimum kelas eksperimen 35 sedangkan kelas kontrol nilai minimum 30, rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen 51,3 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 46,8, nilai median kelas eksperimen 51,5, sedangkan nilai median kelas kontrol 47, nilai modus kelas eksperimen 52, sedangkan nilai modus kelas kontrol 46,44, dan standar deviasi kelas kelas eksperimen 10,13 sedangkan standar deviasi kelas kontrol 10,85.

Tabel 2. Perbandingan Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Maksimum	85	75
Nilai Minimum	50	40
Mean	69,45	55,6
Median	68,16	55,5
Modus	66,76	56,12
Standar Deviasi (SD)	9,16	9,25

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil *posttest* untuk kelas eksperimen nilai maksimum 85, sedangkan nilai maksimum kelas kontrol 75, nilai minimum kelas eksperimen 50 sedangkan kelas kontrol nilai minimum 40, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 69,45 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 55,6, nilai median kelas eksperimen 68,16 sedangkan nilai median kelas kontrol 55,5, nilai modus kelas eksperimen 66,76 sedangkan nilai modus kelas kontrol 56,12, dan standar deviasi kelas eksperimen 9,16, sedangkan standar deviasi kelas kontrol 9,25.

Tabel 3. Data Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelompok	Test	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	Posttest	20	0,1261	0,190	Berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa $L_{hitung} = 0,1261$ sedangkan $L_{tabel} = 0,190$ pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan 20. $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,1261 < 0,190$. Maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 4. Data Uji Homogenitas *Posttest* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	SD	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	20	9,16	1,02	2,17	Berdistribusi homogen
Kelas Kontrol	20	9,25			

Berdasarkan Tabel 4 uji homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,02 < 2,17$ pada derajat kebebasan 48 dari $n_1 + n_2 - 2$ sedangkan $n_1 = 20$ dan $n_2 = 20$.

Tabel 5. Data Uji Hipotesis *Pretest* Sampel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	SD	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	20	10,13	1,446	2,086	Ho diterima dan Ha ditolak tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor <i>pretest</i> kelas eksperimen dengan kelas kontrol
Kelas Kontrol	20	10,85			

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kedua kelas terletak pada daerah penerimaan H_0 dan penolakan H_a , karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,446 < 2,086$ pada taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan 48 dari $n_1 + n_2 - 2$ dengan $n_1 = 20$ dan $n_2 = 20$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,446 < 2,086$.

Tabel 6. Data Uji Hipotesis *Posttest* Sampel Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	SD	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	20	9,16	4,859	2,086	Ha diterima terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor <i>posttest</i> kelas eksperimen dengan kelas kontrol
Kelas Kontrol	20	9,25			

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa data posttest kedua kelas terletak pada daerah penerimaan H_a dan penolakan H_o , karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,859 > 2,086$ pada taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan 48 dari $n_1 + n_2 - 2$ dengan $n_1 = 20$ dan $n_2 = 20$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,859 > 2,086$. Selain itu, rata-rata hasil posttest kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yaitu $69,45 > 55,6$. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Data N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pretest dan Posttest	N	20	20
	Nilai Tertinggi	0,76	0,50
	Nilai Terendah	0,11	0,08
	Mean (X)	0,39	0,18
	Kategori	Sedang	Rendah

Selain itu, berdasarkan konsep dari hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan dengan uji N-gain juga menunjukkan adanya perbedaan dari kedua kelas. Dalam penelitian ini jumlah siswa untuk kelas eksperimen adalah 20 orang siswa, sedangkan jumlah siswa untuk kelas kontrol adalah 20 orang siswa. Data hasil uji N-gain untuk kelas eksperimen memiliki rata-rata 0,39 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata nilai 0,18. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai N-gain kelas eksperimen kategori sedang dan kelas kontrol kategori rendah. Siswa kelas eksperimen yang memiliki kriteria tinggi berjumlah 1 orang, kriteria sedang berjumlah 11 orang, dan kriteria rendah berjumlah 8 orang, sedangkan siswa kelas kontrol tidak ada yang memiliki kriteria tinggi, kriteria sedang berjumlah 1 orang, dan kriteria rendah berjumlah 19 orang. Berdasarkan data tersebut dikatakan bahwa hasil belajar lebih meningkat pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. N-gain lebih tinggi pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol ($0,39 > 0,18$).

Berdasarkan pengujian hipotesis pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji-t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,446 < 2,086$). Oleh karena itu, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama.

Adapun setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol diperoleh rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol ($69,45 > 55,6$). Pengujian hipotesis *posttest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil perhitungan diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,859 > 2,086$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada konsep pencemaran lingkungan.

Tabel 8. Ringkasan Rata-rata Hasil Belajar Kelompok Siswa Kelas Eksperimen

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata	Kriteria
1.	Merumuskan masalah	80	B
2.	Merumuskan hipotesis	77,5	B
3.	Mengumpulkan data	82,5	B
4.	Analisis Data	82,5	B
5.	Membuat kesimpulan	80	B
Rata-rata		80,5	B(Baik)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar kelompok siswa keseluruhan pada pertemuan 1 dan 2 yaitu merumuskan masalah adalah 80. Skor rata-rata siswa dalam membuat hipotesis adalah 77,5. Skor rata-rata siswa dalam mengumpulkan data adalah 82,5. Skor rata-rata siswa dalam analisis data adalah 82,5. Skor rata-rata siswa dalam membuat kesimpulan adalah 80. Jumlah rata-rata dalam hasil belajar kelompok siswa adalah 80,5 dengan kriteria B (Baik). Hal ini sesuai dengan tujuan inkuiri yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013), bahwa model Inkuiri memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Situasi yang baru melibatkan siswa secara langsung mengamati objek, sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan mengalami proses pembelajaran lebih nyata. Pada dasarnya siswa harus berpikir kritis dalam proses yang terarah melalui metode ilmiah. Siswa dapat belajar menggunakan cara berpikir dan cara bekerja dalam menemukan seperti ilmuwan, bukan sekedar belajar melalui penghafalan. Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan keterampilan berpikir kritis siswa (Amri dan Ahmadi, 2012). Hal ini sesuai dengan Jauhar (2011), menyatakan bahwa Inkuiri terbimbing pada dasarnya memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dalam membangun pemahaman dan keterampilannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial seperti teman sejawat, guru dan sumber-sumber belajar lain. Pembelajaran dengan penerapan model Inkuiri mendorong siswa harus pandai berkomunikasi dengan temannya agar hasilnya baik dalam menjawab LKPD.

Tabel 10 Ringkasan Hasil Penilaian Sikap Sosial Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas	Rata-rata	Kriteria
Jujur	Eksperimen	88,75	A
	Kontrol	86,25	A
Disiplin	Eksperimen	87,5	A
	Kontrol	73	C
Tanggung Jawab	Eksperimen	89,25	A
	Kontrol	81	B

Pada kelas eksperimen pertemuan 1 dan 2 nilai sikap sosial siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan yang berarti karena semua aspek penilaian sudah termasuk dalam kategori A (sangat baik). Pada kelas kontrol pertemuan 1 dan 2 nilai sikap siswa mendapat kategori B (baik). Hal ini menunjukkan bahwa nilai sikap sosial siswa mengalami kemajuan dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum serta memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar sikap sosial siswa selama proses pembelajaran siswa telah memperlihatkan kemajuan dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab.

Menurut Listyarti (2012: 6-8) sikap jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian sikap siswa dalam proses pembelajaran dengan model inkuiri lebih besar, sehingga dapat memperluas wawasan dan mengembangkan konsep diri secara baik.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Penilaian Sikap Spiritual Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas	Rata-rata	Kriteria
Berdo'a sebelum belajar	Eksperimen	92,5	A
	Kontrol	80	B
Berdo'a sesudah belajar	Eksperimen	90,5	A
	Kontrol	75	B
Mengucap salam sebelum presentasi	Eksperimen	86,75	A
	Kontrol	70,62	B
Mengucap salam sesudah presentasi	Eksperimen	80	B
	Kontrol	70	C

Hasil pengamatan sikap spiritual pada kelas eksperimen pertemuan 1 dan 2 memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol mendapat nilai dengan kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa nilai sikap spiritual siswa sudah mengalami kemajuan dan memenuhi kriteria ketuntasan minimum dan indikator keberhasilan pembelajaran. Saat sedang berdo'a, pada saat sebelum dan sesudah belajar siswa berdo'a dengan tidak saling mengganggu satu sama lain dan sesuai dengan arahan guru untuk berdo'a dengan sungguh-sungguh tanpa harus saling mengganggu. Siswa sangat tertib dalam berdo'a. Hasil belajar sikap spiritual meningkat karena semua siswa sudah terbiasa mengikuti kegiatan berdo'a ini setiap hari sehingga pada saat pembelajaran siswa saling khidmat dalam berdo'a.

Tabel 12. Ringkasan Hasil Penilaian Psikomotor

Aspek yang Diamati	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Menggunakan alat dan bahan	83,75	76,87
Mencatat hasil pengamatan	83,12	71,87
Mengumpulkan data	81,25	74,37

Aspek yang Diamati	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Rata-rata	82,70	74,37
Kategori	B	C

Berdasarkan observasi psikomotor selama proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa hasil belajar psikomotor memiliki kategori B (Baik). Pada pertemuan 1 dan 2 di kelas eksperimen nilai psikomotor siswa berada dalam kategori baik. Pada kelas kontrol pertemuan 1 dan 2 berada pada kategori C (Cukup). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil penilaian psikomotor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, karena siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadikan siswa belajar lebih aktif.

Inkuiri pada tingkat paling dasar dapat dipandang sebagai proses menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan. Pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Proses inkuiri selama pembelajaran berdampak konstruktif yang memberi banyak peluang dan tenaga untuk meningkatkan keefektifan pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan pendekatan inkuiri ditentukan oleh keseluruhan aspek pengajaran di kelas, proses keterbukaan, dan peran siswa aktif. Pada prinsipnya keseluruhan proses pembelajaran membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk melibatkan diri secara aktif. Proses inkuiri selama pembelajaran berdampak konstruktif yang memberi banyak peluang dan tenaga untuk meningkatkan keefektifan pengajaran dan pembelajaran.

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif pada kelas eksperimen, proses pembelajarannya menerapkan model inkuiri terbimbing yang berlangsung melalui 6 tahap yaitu: 1) Orientasi, dimana guru menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. 2) Merumuskan masalah, pada tahap ini siswa dibimbing untuk membuat rumusan masalah sesuai topik dan tujuan pada LKS. 3) Merumuskan hipotesis, siswa diminta untuk merumuskan dugaan sementara. 4) Mengumpulkan data, siswa dibimbing untuk melakukan kegiatan pengamatan. 5) Menguji hipotesis, siswa menentukan jawaban yang tepat berdasarkan hasil pengumpulan data. 6) Merumuskan kesimpulan, siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Proses pembelajaran dengan penerapan model inkuiri terbimbing membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, karena dilakukannya kegiatan penyelidikan melalui pengamatan. Sehingga konsep yang diajarkan dapat ditemukan dan dipahami siswa melalui kegiatan pengamatan dan dapat diingat dalam jangka panjang. Selain itu, proses pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra (2013), bahwa proses pembelajaran dengan inkuiri menitik beratkan pada penelitian siswa secara langsung, dimana siswa harus terlibat untuk praktik dalam segala hal. Tujuannya untuk melatih siswa agar terbiasa berpikir, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,859 > 2,086$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofyan dan Ahmadi Iif Khoiru. 2012. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung